

## PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, pernyataan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

### 1.1 Latar Belakang

Siswa yang berada pada fase awal remaja menurut Hurlock (1990), berusia 12 sampai 18 tahun mulai terikat dengan lingkungan teman, belajar, dan kehidupan di luar rumah. Masa di mana siswa harus menyesuaikan antara minat, tanggung jawab, banyaknya perubahan secara biologis dan lingkungan belajar. Pada tahap perkembangannya siswa SMP usia 12-15 tahun, kompetensi yang harus dimiliki diantaranya tanggung jawab dalam belajar, meregulasi diri dalam belajar, menggunakan banyak strategi belajar, mandiri dibandingkan tingkatan sebelumnya. Tujuan pembelajaran, salah satunya untuk membebaskan siswa dari kebutuhan mereka terhadap guru, dengan itu siswa dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya. Siswa pembelajar mandiri harus mempunyai kemampuan regulasi diri yang baik dalam belajar, hal ini disebut *Self Regulated Learner* (Woolfolk, 2009, hlm. 130). Tujuan pembelajaran yang dihubungkan dengan regulasi diri disebut *Self Regulated Learning* (SRL) atau regulasi diri dalam belajar. (Woolfolk, 2009, hlm. 130)

Salah satu kompetensi siswa SMP adalah regulasi diri dalam belajar digambarkan sebagai kemampuan siswa menggunakan strategi belajar untuk mengatur kognisinya agar pembelajaran lebih efektif. Tidak semua siswa SMP mempunyai regulasi diri dalam belajar yang baik. Salah satu dampak atau fenomena yang terjadi bila regulasi diri dalam belajarnya kurang baik adalah prokrastinasi akademik, perilaku menunda-nunda untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tugas akademik. (Rivanda, 2019; Mubarokah, 2017; Isnaini & Partini, 2017). Kemampuan regulasi diri dalam belajar bermanfaat mendorong siswa agar lebih efektif dalam proses pembelajaran (Zimmerman, 2007). Siswa dengan kemampuan regulasi diri dalam belajar yang rendah akan kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal

Dahlia Mulyawati, 2019

ALAT UKUR REGULASI DIRI DALAM BELAJAR UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Ambarsari, 2017). Kemampuan regulasi diri dalam belajar diperlukan siswa untuk mengatur, mengarahkan, menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang bertujuan meningkatkan prestasi belajar (Trisnawati, 2018).

Regulasi diri dalam belajar merupakan kompetensi yang penting yang harus dimiliki siswa. Para pendidik harus memperoleh informasi kemampuan regulasi diri dalam belajar siswa. Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengungkap regulasi dalam belajar, cara yang efisien adalah dengan mengukurnya. Pengukuran yang baik harus memenuhi standar psikometri akan menggambarkan kemampuan siswa tersebut, jadi sangat penting membuat atau mengembangkan alat ukur yang reliabel, valid dan mempunyai daya beda yang akurat.

Penekanan aspek yang berbeda dari para peneliti memberi dampak terhadap pengukuran (*measurement*) khususnya pembuatan alat ukur. Ahli di bidang regulasi diri dalam belajar, masing-masing menekankan pada aspek yang berbeda. McCombs dan Marzano (1990) menekankan aspek *skill* dan *Will*, sedangkan Butler dan Winne menekankan aspek kognitif (1995), Hickey dan McCaslin (2001) lebih ke aspek sosial-budaya, Pintrich dkk (1991) menekankan aspek motivasi dan strategi belajar, Zimmerman & Martinez-Pons (1986) menekankan strategi belajar. Berdasarkan alat ukur yang dikembangkan oleh para ahli bahwa tidak ada definisi sederhana dan langsung dari konstruksi regulasi diri (Boekaerts & Corno, 2005). Para ahli memaknai regulasi diri dalam belajar sebagai proses untuk mengaktifkan dan mengatur pikiran, perilaku dan emosi dalam mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran. Siswa terlibat secara aktif dan konstruktif dalam proses menyesuaikan pikiran, perasaan, dan tindakan yang diperlukan untuk memengaruhi pembelajaran dan motivasi mereka (Woolfolk, 2009, hlm. 130). Perbedaan biologis, perkembangan, kontekstual, dan individual dapat mengganggu atau mendukung upaya regulasi diri siswa.(Boekaerts & Corno, 2005). Pengukuran merupakan suatu cara yang sistematis untuk menetapkan secara pasti angka-angka atau nama-nama terhadap suatu objek dan atribut-atributnya (bettes, reese & neseselroade, 1998; Elmes, Kantantowits & Roedriger III, 1992; Nunnally 1978 dalam Marliani, 2010).

Tiga jenis pengukuran yang biasa dilakukan yaitu *self report*, *behavior* dan *fisiologis*. Pengukuran laporan diri (*self-report*) adalah pengukuran dengan cara subjek melaporkan apa yang mereka lakukan, pikirkan atau rasakan. Pengukuran *behavior* adalah pengukuran yang dilakukan dengan mengobservasi dan mencatat aspek perilaku partisipan penelitian. Pengukuran *fisiologis* adalah pengukuran terhadap variabel fisiologis serta detak jantung, tekanan darah dan sebagainya. (Prince, 2013)

Tren perkembangan alat ukur regulasi dalam belajar sebagai berikut : (1) *Motivated Strategies for Learning Questionnaire-MSLQ* (Pintrich R. P., Smith, Garcia, & McKeachie, 1991), dirancang mengukur strategi dan motivasi belajar mahasiswa. MSLQ banyak dimodifikasi sesuai kebutuhan dan digunakan sebagai konsep dari perkembangan alat ukur untuk mengukur regulasi diri dalam belajar. (2) *Learning and Study Strategies Inventory-LASSI* (Weinstein et al. 1987; Weinstein and Palmer 2002), mengukur kesadaran dan penggunaan strategi pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan, keinginan dan komponen regulasi diri dari strategi pembelajaran. (3) *Inventory of Learning Styles-ILS* (Vermunt, 1994), menggunakan pendekatan berorientasi komponen dan standar offline. (4) *Academic Self-Regulated Learning Scale - A-SRLS* (Magno, 2010, 2011, 2015) merupakan skala laporan diri (*self report*) yang mengukur mahasiswa di Filipina dalam pembelajaran mandiri secara akademik. (5) *Online Self-Regulated Learning Questionnaire-OSLQ* (Barnard, Lan, To, Osland, & Lai, 2009), regulasi diri dalam belajar, aspek perilaku sebagai mediasi hubungan antara persepsi siswa tentang komunikasi kursus online dan kolaborasi prestasi akademik dengan mengukur *grade point average*. (6) OSLQ, kuesioner mengukur regulasi diri dalam belajar di kursus *online*. (7) *Self-Efficacy for Learning Form-SELF* (Dabbagh & Kitsantas, 2012; Kitsantas, 2012; Zimmerman & Kitsantas, 2007), kuesioner mengukur *self-efficacy* dan strategi pembelajaran. (7) *Self-Efficacy for Self-Regulated Learning Scale-SESRL* (Schwartz, 1997, Graravalia & Gredler, 2002), kuesioner untuk mengukur keterampilan, tujuan siswa, penetapan tujuan kebiasaan, dan *self-efficacy* untuk belajar mandiri. (8) *Self-Regulated Learning Interview Schedule-SRLIS* (B. J. Zimmerman & Martinez-Pons, 1986) adalah wawancara dirancang untuk menilai siswa tentang penggunaan strategi regulasi diri dalam

belajar selama di kelas, pekerjaan rumah, dan sekolah, (9) *Thinking aloud* (Azevedo, Cromley, & Seibert, 2004; Azevedo, Guthrie, & Seibert, 2004), teknik berpikir-keras dirancang untuk mengukur perilaku pengaturan dalam situasi pembelajaran.

Kesimpulan dari sembilan alat ukur teruji validitas dan reliabilitas, responden mahasiswa, mengukur aspek yang beragam seperti metakognitif, motivasi, *self-efficacy*, perilaku, strategi pembelajaran, motif, sikap dan sebagainya, selain itu pengukuran tersebut ada yang diukur pada saat proses pembelajar atau setiap fase. Sembilan alat ukur digunakan sebagai alat ukur mandiri atau digunakan sebagai kompilasi dengan pengukuran lain.

Kompleksitas konstruk regulasi dalam belajar membuatnya sangat sulit untuk diukur. Secara logis, tidak ada ukuran unik yang sempurna untuk mengevaluasi ini (Torrano, 2016). Diperlukan alat ukur kemampuan regulasi dalam belajar siswa yang secara empiris teruji tingkat kebaikannya. Metode penelitian survei (*survey research*) digunakan pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Alat ukur dianalisis dengan pendekatan *Classical Test Theory* (CTT) untuk mengukur reliabilitas, validitas dan daya beda.

## 1.2 Batasan Masalah

Model *classical test theory* (CTT) adalah sebuah model linear sederhana yang mempostulasikan bahwa skor tampak (*observable test score*) yang dicapai seorang testi dalam sebuah tes dapat diuraikan ke dalam dua *variable laten* (skor murni) dan skor kesalahan. (Supratiknya, 2014). *Classical test theory* adalah “*totality based*” atau berorientasi pada keseluruhan tes.

Penelitian dimaksudkan mengembangkan alat ukur regulasi diri dalam belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat, alat ukur dapat menggambarkan kemampuan siswa. Pendekatan *classical test theory* untuk memdeskripsikan seluruh kemampuan siswa secara global.

Kriteria alat ukur yang baik berdasarkan CTT yaitu reliabilitas tes, indeks daya beda item (*discrimination index*), validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas berdasar kriteria (*criterion related validity*).

Faktor yang memengaruhi regulasi dalam belajar yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu metakognitif, motivasi dan perilaku. Faktor eksternal diantaranya gender, usia, kelompok umur, prestasi akademik, status sosial orang tua dilihat dari pendapatan per bulan orang tua, pendidikan ayah dan pendidikan ibu.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah maka diajukan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah alat ukur regulasi diri dalam belajar siswa SMP memiliki realibilitas, validitas dan daya beda yang memadai berdasarkan pendekatan *classical test theory* ?
2. Apakah ada perbedaan skor regulasi diri dalam belajar siswa SMP berdasarkan perbedaan gender, kelompok umur, status sosial orang tua, pendidikan ayah, dan pendidikan ibu?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diuraikan, tujuan penelitian adalah menghasilkan alat ukur regulasi diri dalam belajar untuk siswa SMP yang memenuhi syarat psikometri dan bebas dari bias perbedaan gender, kelompok umur, prestasi akademik, status sosial orang tua, pendidikan ayah dan pendidikan ibu berdasarkan pendekatan *classical test theory*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian adalah menghasilkan alat ukur regulasi diri dalam belajar siswa SMP yang valid, reliabel, memiliki daya beda dan bebas bias sehingga penelitian tentang regulasi diri dalam belajar semakin berkembang. Manfaat penelitian dengan mengetahui kemampuan regulasi diri dalam belajar siswa, guru mempertimbangkan strategi atau metoda belajar yang efektif.

## **1.6 Struktur Organisasi**

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan tesis. Sistematika penulisannya sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan mendeskripsikan mengenai latar belakang, pertanyaan, tujuan, dan manfaat penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang konsep regulasi diri dalam belajar, kajian teori pengukuran, trend perkembangan alat ukur regulasi diri dalam belajar.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sample, pengelompokan aspek regulasi diri dalam belajar, pengembangan alat ukur.

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Memaparkan temuan dan pembahasan.

### **BAB V KESIMPULAN**

Berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan